

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah alat komunikasi yang diperoleh manusia sejak lahir. Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak atau pada sebuah masyarakat dimulai dengan pemerolehan bahasa pertama atau yang sering kita sebut dengan bahasa Ibu. Bahasa merupakan alat komunikasi paling efektif untuk menyampaikan ide, gagasan, perasaan, pemikiran maupun opini. Bahasa bersifat produktif dengan jumlah yang sedikit, tetapi dapat menghasilkan satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas.

Bahasa dan budaya sangat erat kaitannya karena bahasa mempengaruhi cara orang untuk berpikir serta bertindak. Kita dapat menyimpulkan dari beberapa keyakinan yang disebutkan di atas bahwa bahasa mempunyai peran penting dalam komunikasi sosial karena memungkinkan masyarakat sosial tertentu untuk berkomunikasi dalam berbagai bahasa. Menurut Chaer (dalam Prasetya, 2023:131) Bahasa sebagai alat komunikasi juga mempunyai fungsi utama sebagai alat interaksi yang dimiliki oleh manusia. Menurut Tarigan (dalam Prasetya, 2023:131) Tumpuan perhatian atau aspek fungsi bahasa dibagi menjadi enam fungsi antara lain: fungsi referensial, fungsi emotif, fungsi konatif, fungsi metalinguistik, fungsi fatik, dan fungsi puitik. Selain itu bahasa juga mempunyai ragam bahasa yang digunakan sesuai keadaan dan kondisi pemakaiannya.

Menurut kamus umum bahasa Indonesia susunan Purwadarminta tahun 2005 tentang bahasa Indonesia hanya memiliki lebih kurang 23.000 buah kata, tapi dengan 23.000 buah kata itu dapat dibuat menjadi jutaan kalimat yang sangat banyak dan tak terbatas. Menurut Dardjowidjojo (dalam Nikmah dkk., 2023:50) bahasa adalah seperangkat simbol verbal sewenang-wenang yang digunakan orang dalam komunitas linguistik untuk terlibat dan berkomunikasi satu sama lain berdasarkan budaya bersama. Menurut Keraf (dalam Nikmah, 2023:50) Bahasa adalah sistem simbol suara yang berasal dari bahasa manusia, sebagai alat komunikasi sosial. Dengan kata

lain, bahasa merupakan alat untuk berpikir dan berhubungan dengan orang lain. Namun bahasa juga mempunyai ragam bahasa yang digunakan sesuai situasi pemakainannya. Contohnya adalah negara Indonesia.

Indonesia adalah salah satu dari negara yang kaya akan keragaman budaya serta bahasa daerahnya. Menurut *Ethnologue* tahun 2023 terdapat lebih dari 715 bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa daerah merupakan kekayaan budaya yang perlu dibina dan dikembangkan, karena bahasa daerah mempunyai fungsi dan kedudukan dalam menunjang perkembangan bahasa Indonesia. Menurut badan pengembangan dan pembinaan bahasa tahun 2022, pada tahun 2008 telah berhasil diidentifikasi sejumlah 422 bahasa. Tahun 2011 tercatat terjadi penambahan sejumlah bahasa 72 bahasa dan bahasa keseluruhan menjadi 514 bahasa. Jumlah tersebut masih dapat bertambah karena masih ada beberapa daerah yang belum di teliti.

Bahasa Jawa adalah bahasa yang menempati urutan pertama sebagai bahasa yang paling banyak digunakan di Indonesia. Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat Jawa yang berada di pulau Jawa dan sekitarnya. Bahasa ini memiliki sejarah dan ciri khas tersendiri, seperti penggunaan aksara Jawa dan kosakata yang khas. Bahasa Jawa juga memiliki beberapa dialek tergantung daerahnya, namun secara umum masih dapat dipahami oleh penutur bahasa Jawa di seluruh wilayah. Menurut Mulasa (dalam Muhtarom & Sulistyawan, 2023:100) bahasa Jawa adalah bahasa unik yang memiliki tingkat tutur (*speech levels*) atau undha-usuk atau unggah-ungguh ing basa. Unggah-ungguh bahasa Jawa merupakan kaidah yang ada pada masyarakat Jawa dalam bertutur kata atau bertingkah laku dengan memperhatikan penutur dan lawan tutur serta melihat situasi dengan tujuan menjaga kesopanan santunan untuk saling menghormati serta menghargai orang lain.

Bahasa Jawa tidak hanya digunakan oleh masyarakat etnis Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Masih ada masyarakat di luar pulau Jawa yang menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi, contohnya masyarakat pulau Sumatra dan Kalimantan.

Seiring dengan globalisasi, bahasa daerah seringkali menjadi terpinggirkan dan tidak lagi digunakan oleh generasi muda yang lebih memilih untuk menggunakan bahasa asing dari pada menggunakan bahasa daerah mereka sendiri. Hal ini dapat menyebabkan bahasa daerah menjadi terancam punah karena penggunaannya semakin berkurang. Faktor lainnya adalah masyarakat multilingual yang mempengaruhi penggunaan sebuah bahasa yang di gunakan pada suatu tempat atau daerah. Menurut Kachru (dalam Firmansyah, 2023:28) multilingual atau bisa juga disebut dengan multibahasa adalah kondisi suatu kelompok yang memakai lebih dari dua bahasa resmi dalam berkomunikasi.

Masyarakat multilingual merupakan masyarakat yang memiliki kemampuan dan kebiasaan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya dalam Kecamatan Cot Girek masyarakatnya menggunakan bahasa Aceh, Jawa, dan Indonesia. Masyarakat multilingual memiliki kemampuan untuk berbicara lebih dari satu bahasa, sehingga memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dengan beragam orang dari latar belakang dan budaya yang berbeda. Adanya kemampuan berbahasa yang beragam ini dapat membantu meningkatkan kerjasama antar budaya secara global dan memperkaya pengalaman hidup seseorang namun juga dapat mempengaruhi pudarnya suatu bahasa daerah karena sudah tergantikan dengan bahasa yang lebih modern yang lebih mencerminkan anak muda pada saat era globalisasi saat ini. Menurut Meyerhoff (dalam Firmansyah, 2023:28) perspektif tersebut mengisyaratkan bahwa hampir di setiap penjuru masyarakat menggunakan keragaman bahasa dalam berkomunikasi. Salah satunya adalah pada desa Alue Leuhob Kecamatan Cot Girek.

Kecamatan Cot Girek adalah salah satu kecamatan yang berada di Aceh Utara, kabupaten Aceh Utara, provinsi Aceh. Dengan luas 189 km<sup>2</sup> dan Desa/Kelurahan sebanyak 25. Salah satu desanya adalah desa Alue Leuhob. Desa ini terdiri dari dusun 1 sampai 4 yaitu mulai dari Alue Jaya, Alue Tenang, Alue Sentosa, dan Mahdiasri.

Desa ini mayoritas penduduknya adalah orang Jawa dan menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-harinya.

Bahasa Jawa yang digunakan di desa ini, yaitu perpaduan antara bahasa Jawa ngoko (bahasa kasar) dan bahasa krama (bahasa halus) karena masyarakat yang tinggal disana adalah orang-orang yang bertransmigrasi dari pulau Jawa menuju ke Aceh. Untuk pengguna bahasa Jawa Krama (bahasa halus) lebih kepada orang tua dan untuk anak muda lebih banyak menggunakan bahasa Jawa Ngko (bahasa kasar). Desa ini sangatlah unik, walaupun berada di Aceh tapi saat berkomunikasi mereka tetap menggunakan bahasa Ibu mereka yaitu bahasa Jawa. Bahasa itu diwariskan kepada anak cucu mereka, jadi selain bahasa Indonesia mereka menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya.

Bahasa Jawa mulai di lupakan serta mulai jarang di pakai karena anak muda beranggapan bahwa bahasa Jawa atau daerah sudah ketinggalan zaman dan tidak relevan di pakai pada era serba canggih masa kini. Generasi muda lebih suka menggunakan bahasa gaul atau bahasa yang lebih mencerminkan generasi muda pada era milineal saat ini. Bahasa gaul merupakan cerminan budaya yang berkembang di masyarakat. Menurut Safitri dalam (Latifah, 2022:256) remaja cenderung memakai bahasa gaul untuk berkomunikasi dengan sesama teman atau dengan anggota kelompok mereka. Oleh karena itu pemertahanan bahasa perlu dilakukan untuk mencegah hilangnya sebuah bahasa.

Menurut Siregar (dalam Marpaung & Flansius Tampubolon, 2022:34) pemertahanan bahasa adalah upaya mempertahankan bahasa agar tetap digunakan dalam suatu masyarakat dan tidak mengalami kepunahan. Pemertahanan bahasa adalah upaya penggunaan bahasa yang terjadi pada suatu masyarakat dan masih menggunakan bahasanya pada ranah tradisional dikuasai oleh bahasa tersebut. Fenomena hilangnya sebuah bahasa antara lain juga dipengaruhi oleh adanya tingkat keragaman baik ekonomi, pendidikan, sosial, dan budaya yang dimiliki oleh suatu daerah tertentu.

Penelitian ini menarik dilakukan karena beberapa alasan bagi peneliti yaitu *Pertama*, karena desa ini berada di Aceh Utara tetapi menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa dalam berkomunikasi sehari-hari. Yaitu pada desa Alue Leuhob. *Kedua*, cara untuk melestarikan bahasa Jawa pada lingkungan daerah Aceh juga menambah keunikan penelitian ini. Contohnya sindhen pada pementasan kuda lumping menggunakan bahasa Jawa, yang biasanya di adakan saat acara pernikahan, khitanan, acara memperingati kemerdekaan dan tahun baru. *Ketiga*, sebagai generasi muda kita harus peduli dan ikut melestarikan bahasa daerah. Karena bahasa daerah merupakan kekayaan bangsa ini yang wajib di jaga dan dilestarikan. *Keempat*, penelitian tentang pemertahanan bahasa Jawa di desa Alue Leuhob, kecamatan Cot Girek ini perlu dilakukan untuk membantu hal-hal yang bisa dilakukan dalam pemertahanan bahasa daerah khususnya bahasa Jawa agar tidak hilang dan punah. *Kelima*, karena ini merupakan tempat lahir peneliti dan membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Pemertahanan bahasa Jawa di tengah masyarakat multilingual kecamatan Cot Girek.”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas identifikasi masalah penelitian ini adalah:

1. Penggunaan bahasa Jawa sudah mulai pudar di tengah masyarakat.
2. Banyak faktor yang mempengaruhi hilangnya sebuah bahasa di dalam masyarakat.
3. Usaha pemertahanan bahasa Jawa harus dilakukan agar bahasa tersebut tidak punah dan hilang.
4. Mayoritas masyarakat yang menggunakan bahasa daerah mempengaruhi sebuah bahasa pada daerah tersebut.

### **1.3 Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas fokus masalah penelitian ini adalah: Bagaimanakah bentuk pemertahanan bahasa Jawa di tengah masyarakat multilingual kecamatan Cot Girek?

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah: Bagaimanakah bentuk pemertahanan bahasa Jawa di tengah masyarakat multilingual kecamatan Cot Girek?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pemertahanan bahasa Jawa di tengah masyarakat multilingual kecamatan Cot Girek. Data tersebut bersumber dari hasil observasi dan wawancara terhadap 20 informan yang sudah memenuhi syarat atau kriteria dalam pengambilan data seperti Anak-anak 5 orang, Remaja 10 orang dan orang Tua 5 orang, dengan rentang umur untuk Anak-anak 5-13 tahun, Remaja 15-25 tahun dan orang tua 30-90 tahun. Bisa menggunakan bahasa Jawa, sehat jasmani dan rohani, ssbertempat tinggal di desa Alue Leuhob, Kecamatan Cot Girek, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- 1). Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan atau ide pembaca terkait kajian pemertahanan bahasa Jawa.
- 2). Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah ilmu pengetahuan terutama kajian pemertahanan bahasa Jawa dengan metode deskriptif.
- 3). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber atau penambahan teori-teori terkait pemertahanan bahasa Jawa agar tetap terjaga dan tidak hilang dari masyarakat.

## 2. Manfaat Praktis

- 1). Manfaat untuk peneliti sendiri, penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan atau informasi baru mengenai pemertahanan bahasa Jawa baik faktor internal dan eksternal.
- 2). Manfaat untuk Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian mengenai pemertahanan bahasa Jawa. Peneliti juga berharap penelitian ini cukup membantu penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pemertahanan bahasa Jawa.
- 3). Manfaat untuk masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi dalam melestarikan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang harus di jaga dan dilestarikan kepada generasi selanjutnya.